

**PERANCANGAN ENSIKLOPEDIA VISUAL TRADISI  
ADAT MASYARAKAT TENGANAN SEBAGAI  
MEDIA EDUKASI NILAI EKOLOGIS**



**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL**

**JURUSAN DESAIN**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2026**

Tugas Akhir Perancangan berjudul:

**PERANCANGAN ENSIKLOPEDIA VISUAL TRADISI ADAT MASYARAKAT TENGANAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI EKOLOGIS**  
diajukan oleh Ni Made Nadia Udanti, NIM 2112769024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90241), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Daru Tunggul Aji, S.S., M.A.

NIP. 198701032015041002/NIDN. 0003018706

Pembimbing II

Kadek Primayudi, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198106152014041001 / NIDN. 0015068106

*Cognate*

Fransisca Sherly Taju, S.Sn.,M.Sn.

NIP. 199002152019032018/NIDN. 0015029006

Koordinator Program Studi

Fransisca Sherly Taju, S.Sn., M.Sn.

NIP. 199002152019032018/NIDN. 0015029006

Ketua Jurusan Desain

Setya Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197301292005011001/NIDN. 0029017304

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 197010191999031001/NIDN. 0019107005



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, karunia, dan anugerah-Nya, sehingga tugas akhir perancangan yang berjudul “Perancangan Ensiklopedia Visual Tradisi Adat Masyarakat Tenganan Sebagai Media Edukasi Nilai Ekologis” dapat terselesaikan dengan baik.

Perancangan tugas akhir ini mengangkat topik tentang tradisi masyarakat Tenganan, mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan, *Ritual Usaba Sambah, Mekare-kare, Metruna Nyoman, dan tradisi* menenun *Kain Gringsing*. Melalui karya ini, penulis bertujuan untuk mendokumentasikan rangkaian upacara *Usaba Sambah, Mekare-kare, Metruna Nyoman*, serta tradisi menenun masyarakat Tenganan dalam bentuk konsep materi dan visual. Hal ini dilakukan untuk melengkapi arsip kekayaan tradisi masyarakat adat Nusantara serta memperkaya literatur yang membahas tradisi masyarakat adat. Selain itu, tujuan utama dari perancangan ini adalah untuk mendukung upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam tradisi masyarakat adat.

Perancangan ini merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Desain Komunikasi Visual di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama proses perancangan ini, penulis mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Tentunya, masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam perancangan ini. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan untuk membantu perbaikan dan pengembangan karya ini di masa depan.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Penulis,

Ni Made Nadia Udanti

NIM 2112769024

## ABSTRAK

Tradisi adat Masyarakat Tenganan Pegringsingan memuat praktik berkelanjutan yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Namun, arus modernisasi dan minimnya dokumentasi yang memadai mengakibatkan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut kurang dipahami oleh generasi muda maupun masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan merancang ensiklopedia visual sebagai media edukasi nilai ekologis yang menyajikan pengetahuan mengenai tradisi adat Tenganan, sehingga nilai-nilai ekologis dalam tradisi adat Tenganan dapat terdokumentasikan dan tetap terjaga untuk diwariskan kepada generasi mendatang

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Informan terdiri dari pemuda desa dan tokoh masyarakat Tenganan yang mengetahui praktik adat, hukum adat, serta tradisi adat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode 5W+1H dalam merumuskan isi konten serta strategi penyampaian informasi ensiklopedia.

Hasil perancangan menghasilkan ensiklopedia visual yang mentransformasikan nilai ekologis dalam tradisi masyarakat Tenganan dengan ilustrasi semi-realistic dan *Layout* modular. Identitas visual diperkuat melalui palet warna natural dan warna *Kain Gringsing*, mencerminkan hubungan harmonis manusia dan lingkungan. Melalui visualisasi data dalam bentuk elemen visual dan tataletak yang sistematis, nilai-nilai ekologis dalam tradisi masyarakat Tenganan dapat terdokumentasikan ke dalam media yang relevan. Ensiklopedia ini diharapkan dapat menjadi media yang mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi generasi mendatang

**Kata Kunci:** Tenganan Pegringsingan, ensiklopedia visual, nilai ekologis, tradisi adat.

## ABSTRACT

*The traditional customs of the Tenganan Pegringsingan community contain sustainable practices that reflect a harmonious relationship between humans and the environment. However, the currents of modernization and the lack of proper documentation have resulted in ecological values embedded within these traditions being less understood by both the younger generation and the general public. This study aims to design a visual encyclopedia as an educational medium for ecological values that presents knowledge about Tenganan's traditional customs, so that the ecological values within these customs can be documented and preserved for future generations.*

*The research uses a qualitative-descriptive approach through literature studies, observations, and in-depth interviews as data collection techniques. The informants consist of village youth and community leaders of Tenganan who are knowledgeable about customary practices, customary laws, and traditions. The collected data are analyzed using the 5W+1H method to formulate the content and strategies for delivering the information in the encyclopedia.*

*The design results in a visual encyclopedia that transforms the ecological values within the Tenganan community's traditions through semi-realistic illustrations and a modular Layout. The visual identity is strengthened by a natural color palette and the colors of Gringsing cloth, reflecting the harmonious relationship between humans and the environment. Through the visualization of data in the form of visual elements and a systematic Layout, the ecological values in Tenganan's traditions can be documented into a relevant medium. This encyclopedia is expected to serve as a medium to support cultural and environmental preservation efforts and provide valuable information for future generations.*

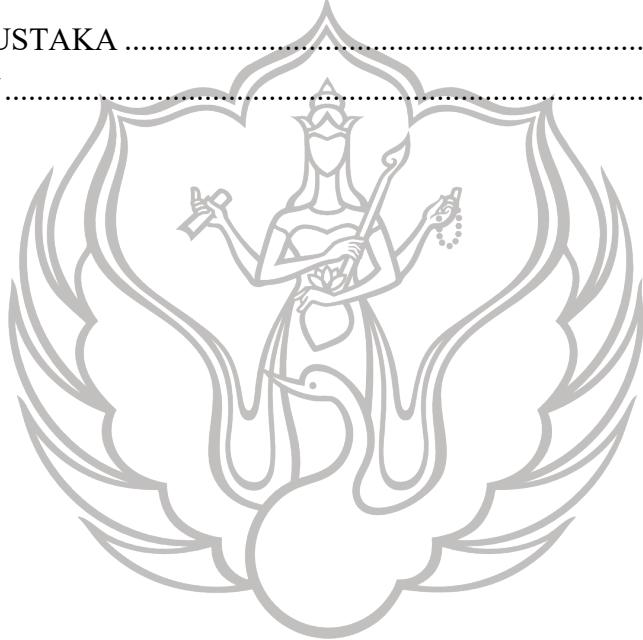
*Keywords:* Tenganan Pegringsingan, visual encyclopedia, ecological values, traditional customs.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Perancangan.....	5
D. Tujuan Perancangan.....	6
E. Manfaat Perancangan .....	6
F. Definisi Operasional.....	8
G. Metode.....	11
H. Metode Analisis Data.....	12
I. Metode Perancangan .....	12
I. Skematika Perancangan .....	14
BAB II IDENTIFIKASI DAN ANALISIS DATA.....	15
A. Tinjauan Literatur Tentang Nilai Ekologi.....	15
1. Definisi Nilai Ekologi .....	15
B. Tinjauan Literatur Tentang Etnoekologi.....	21
C. Tinjauan Literatur Buku .....	23
1. Syarat Buku .....	23
2. Anatomi Buku .....	23
D. Tinjauan Ensiklopedia.....	30
1. Definisi Ensiklopedia dan Ensiklopedia Visual.....	30
2. Jenis-jenis Ensiklopedia .....	30
3. Karakteristik Ensiklopedia .....	34
4. Komponen Ensiklopedia Visual.....	35
E. Identifikasi Desa Tenganan Pegringsingan .....	38
1. Pendahuluan .....	38
2. Sejarah Desa Tenganan .....	40
3. Tata Ruang .....	41
4. Perekonomian.....	44
5. Organisasi Sosial.....	45

6. Kepercayaan.....	46
7. Ritual .....	48
F. Tinjauan Pustaka .....	59
G. Analisis Data .....	64
H. Kesimpulan .....	67
<b>BAB III KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>69</b>
A. Konsep Kreatif .....	69
1. Tujuan Kreatif .....	69
2. Strategi Kreatif.....	70
B. Program Kreatif.....	82
1. Judul Buku .....	82
2. Sinopsis .....	82
3. Storyline/ Isi dan Topik.....	83
4. Gaya <i>Layout</i> .....	150
5. Tone Warna.....	151
6. Tipografi.....	153
7. Sampul Depan dan Belakang .....	155
8. Finishing.....	157
9. Media Pendukung .....	157
C. Biaya Kreatif .....	160
1. Biaya observasi .....	160
2. Biaya Kreatif .....	160
3. Biaya Cetak .....	161
<b>BAB IV PROSES PERANCANGAN .....</b>	<b>162</b>
A. Penjaringan Ide.....	162
1. Studi Visual bab Selayang Pandang.....	162
2. Studi Visual bab Ruang dan Waktu Tenganan .....	166
3. Studi Visual bab Ruang dan Waktu Tenganan .....	186
4. Studi Visual bab Ruang dan Waktu Tenganan .....	190
B. Studi Visual Logotype Judul Buku .....	212
C. Desain Final Sampul Depan dan Belakang .....	213
D. Desain Final Sampul Dalam.....	213
E. Desain Final <i>Layout</i> Sampul Bab.....	213
F. Desain Final <i>Layout</i> Halaman Kolofon, Daftar Isi dan Kata Pengantar .	215
G. Desain Final Buku Ensiklopedia.....	216

H. Desain Bookmark.....	237
I. Desain Katalog .....	238
J. Desain Bandana.....	238
K. Desain Postcard.....	239
L. Pensil bibit.....	240
M. Desain Gantungan kunci .....	241
N. Poster Pameran.....	241
O. Box Bundling Buku .....	242
P. Desain Graphic Standard Manual .....	242
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>243</b>
A. Kesimpulan .....	243
B. Saran.....	244
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>246</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>249</b>



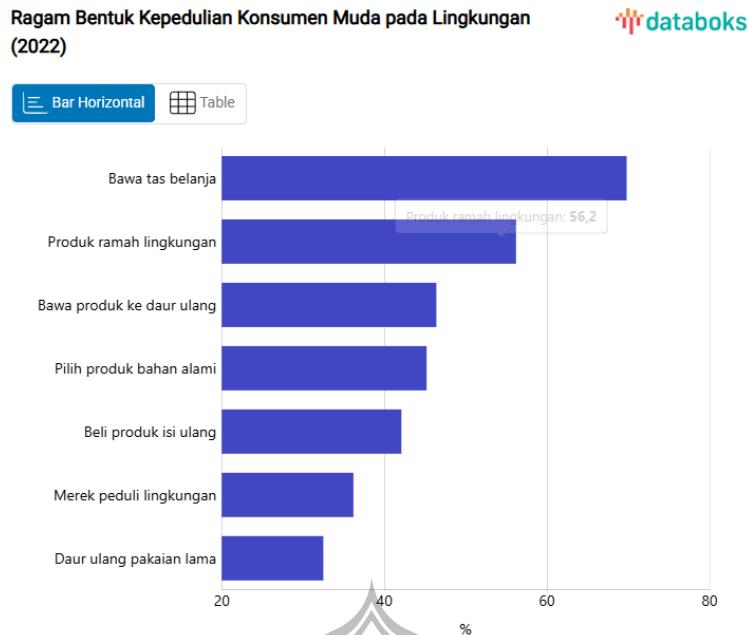
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat adat sejak dulu telah hidup selaras dengan alam, hal tersebut terbentuk melalui tradisi serta hukum adat yang berkaitan erat dengan keseimbangan lingkungan. Namun, saat ini kapitalisme mendorong gaya hidup konsumtif yang menggeser nilai-nilai ekologis serta memicu eksploitasi sumber daya alam, termasuk dalam komunitas adat. Menurut Nurhayati et al. (2016: 75), masalah lingkungan yang serius muncul akibat dari gaya hidup yang mengabaikan kelestarian lingkungan, sesuai dengan konsep Dominant Social Paradigm (DSP) di mana manusia memperlakukan dan melihat alam sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Bali menyebutkan terdapat lima dari 1.596 subak di seluruh Bali yang hilang pada tahun 2018 akibat dari alih fungsi lahan menjadi hotel. Selain itu, menurut Bokis dalam DetikBali (2024) industri perhotelan mengkonsumsi sumber daya air terbesar di Bali, yakni sebesar 56%, yang mengakibatkan cadangan air di Bali menjadi tidak berkelanjutan. Tekanan dari sektor pariwisata dan kapitalisme ini tidak hanya mengancam keberlanjutan lingkungan tetapi juga mempengaruhi praktik tradisional masyarakat adat yang selama ini bergantung pada sistem subak sebagai bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan air.

Meskipun eksploitasi sumber daya alam masih terjadi, kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup yang lebih berkelanjutan mulai meningkat. Mulai dari gerakan *sustainable living* yang dapat dilakukan dengan mengurangi penggunaan plastik, mengonsumsi makanan lokal dan musiman, menghemat energi, dan menggunakan transportasi yang ramah lingkungan. Berdasarkan data survei dari Databoks (2022), generasi millennial dan Gen Z sebanyak 45,2% memilih produk berbahan alami dan organik saat berbelanja, kemudian responden yang membeli produk ramah lingkungan sebanyak 46,4%.



Gambar 1. 1 Diagram Survei: Banyak Anak Muda Semakin Peduli Terhadap Lingkungan  
(Sumber:<https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/3ae0d3854cfacf7/survei-banyak-anak-muda-semakin-peduli-terhadap-lingkungan>)

Dari data tersebut terlihat jika kesadaran milenial dan juga gen z terhadap gaya hidup yang ramah lingkungan mulai meningkat. Menariknya hal-hal yang dilakukan dalam *sustainable living* yang semakin populer sebenarnya telah lama menjadi bagian dari kehidupan nenek moyang dan komunitas adat di Indonesia. Seperti pada Masyarakat Adat Tenganan Pegringsingan, yang hingga kini mempertahankan praktik adat berkelanjutan meskipun menghadapi arus modernisasi, melalui peraturan adat dan ritual tradisi adat.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi secara turun temurun. Menurut Kristiono (2017: 158), Desa *Bali Aga* sendiri adalah suatu lingkungan desa di Bali yang masih menganut kehidupan tradisional yang diturunkan oleh leluhur secara turun temurun. Ritual adat serta tradisi masyarakat Desa Adat Tenganan tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk harmonisasi dengan alam dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Menurut Wijana (2022:19), Masyarakat Desa Adat Tenganan melaksanakan upacara yang *Neduh*, *Tumpek Uduh*, serta *Wana Kertih* dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Upacara tersebut tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur dari masyarakat terhadap

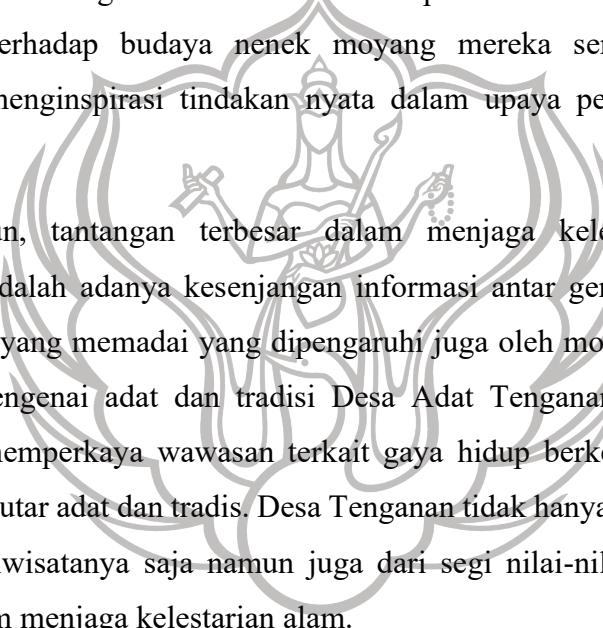
karunia Ida Sang Hyang Widhi, namun juga ditujukan untuk tumbuhan, hutan, serta subak yang ada di sekitar Desa Tenganan agar terjaga kelestariannya.

Keterkaitan tradisi dan keberlanjutan lingkungan di Desa Tenganan dapat dilihat dalam sistem hukum adat yang mengatur pola kehidupan masyarakatnya. Hukum adat atau *Awig-awig* menjadi pedoman masyarakat dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, serta lingkungan masyarakat Tenganan. Penerapan hukum adat atau *Awig-awig* menjadi upaya menjaga keseimbangan lingkungan, terlihat dari bagaimana masyarakat Tenganan mengelola hutan secara berkelanjutan baik untuk kebutuhan ritual adat maupun kebutuhan sehari-hari masyarakat. Indriati (2024: 14), menyebutkan bahwa Desa Adat Tenganan memiliki 255 hektare sawah dan 65 hektare hutan adat yang tidak sembarangan pohnnya dapat diambil atau lahannya dialihfungsikan. Larangan ini berlaku pada jenis kayu tertentu yang penting bagi masyarakat. Hal tersebut bermaksud untuk melestarikan bukit-bukit yang mengitari Desa Tenganan agar tidak longsor, melestarikan sumber air, penyediaan bahan obat, penyedia bahan *upakara Yadnya*, serta penyedia bahan pewarna tekstil untuk *Kain Gringsing* (Yogantara, 2023: 107).

Pelaksanaan *Awig-awig* dalam kehidupan masyarakat Tenganan tidak hanya menjaga keseimbangan sosial budaya, namun juga menjadi pedoman dalam pelaksanaan tradisi. Berbagai ritual adat dan tradisi yang diwariskan turun temurun dengan mengamalkan slogan "manut terab kadi saban" atau lakukan seperti yang telah dilakukan oleh leluhur yang mencerminkan keharmonisan manusia dan alam. Desa Tenganan memiliki begitu banyak ritual dan tradisi adat, tradisi seperti *Usaba Sambah* dan *Mekare-kare* menjadi tradisi yang populer di kalangan wisatawan dan menjadi daya tarik budaya. Namun dibalik itu, tradisi ini tetap mengandung nilai ekologis, di mana seluruh bahan upacara, seperti daun pandan untuk *Mekare-kare* dan sesaji dalam *Usaba Sambah*, masih bersumber dari hutan adat yang dikelola secara berkelanjutan. Selain tradisi tersebut, Desa Tenganan memiliki tradisi pendidikan generasi mudanya yang berlandaskan pada adat yang disebut dengan *Metruna Nyoman*. *Metruna Nyoman* mengajarkan pengetahuan moral, etika, hakikat hidup sebagai Warga Tenganan, berkeliling mengenal isi dan batas-batas desa, serta diajak untuk menanam pohon di hutan adat. Melalui tradisi Pendidikan

adat tersebut generasi muda Desa Tenganan mengenal dan familiar akan kebudayaannya sendiri serta timbul rasa kepedulian akan lingkungan sejak dini.

Modernisasi membawa tantangan dalam lestarinya tradisi dan hukum adat masyarakat adat. Dilansir dari DetikSumut (2024), hukum adat Masyarakat Nias sudah mulai ditinggalkan seiring dengan modernisasi masyarakatnya, bahkan sebagian besar adat istiadat kini sudah punah. Hal serupa terjadi di beberapa komunitas adat lain, di mana generasi muda lebih cenderung mengadopsi gaya hidup individualis dibandingkan nilai gotong royong, seperti yang terjadi pada tradisi Liliuran di Sukabumi yang kini semakin jarang dilakukan (Tatarsukabumi.id, 2018). Padahal pengetahuan masyarakat luas khususnya generasi muda mengenai kearifan lokal dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap budaya nenek moyang mereka sendiri, yang nantinya diharapkan menginspirasi tindakan nyata dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan.



Namun, tantangan terbesar dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan adalah adanya kesenjangan informasi antar generasi dan minumnya dokumentasi yang memadai yang dipengaruhi juga oleh modernisasi. Penyebaran informasi mengenai adat dan tradisi Desa Adat Tenganan di masyarakat luas hendaknya memperkaya wawasan terkait gaya hidup berkelanjutan. Hendaknya informasi seputar adat dan tradisi Desa Tenganan tidak hanya dilihat dari kacamata ekonomi pariwisatanya saja namun juga dari segi nilai-nilai ekologi dari ritual adatnya dalam menjaga kelestarian alam.

Saat ini media yang membahas ritual adat Desa Tenganan dengan fokus pada nilai budaya dan ekologis yang terkandung dalam ritual adat serta keseharian masyarakat desanya belum banyak, informasi yang tersedia lebih berfokus pada aspek pariwisatanya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat luas, cenderung melihat tradisi adat sebagai bagian dari daya tarik wisata semata tanpa memahami makna mendalam yang berkaitan dengan nilai pelestarian lingkungan. Adanya kekurangan informasi ini dapat berpengaruh terhadap kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam menjaga ekosistem, sehingga tanpa dokumentasi yang baik, generasi mendatang bisa kehilangan pemahaman tentang praktik berkelanjutan

dalam tradisi adat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merancang media yang dapat menyajikan informasi yang mendalam dan edukatif guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal dalam tradisi adat Desa Tenganan melalui ensiklopedia sebagai media pembelajaran yang komprehensif.

Guna mengatasi kesenjangan informasi dan dokumentasi mengenai nilai-nilai ekologis dalam tradisi Desa Adat Tenganan, ensiklopedia dipilih sebagai media pembelajaran yang komprehensif. Penelitian oleh Mutamima, et al. (2024: 251), mengenai Pengembangan Ensiklopedia Digital Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa ensiklopedia efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, dengan ketuntasan 97,8% dan skor *gain* rata-rata 0,794 (kategori tinggi). Temuan penelitian tersebut mendukung alasan pemilihan ensiklopedia sebagai media penyampaian nilai-nilai ekologis dalam ritual adat Masyarakat Desa Tenganan. Ensiklopedia ini akan menyajikan berbagai aspek, mulai dari sejarah, filosofi ritual adat, hingga praktik berkelanjutan yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Dengan dukungan ilustrasi visual, media ini dapat meningkatkan pemahaman dan daya tarik bagi pembaca, terutama generasi muda, sehingga nilai-nilai ekologis dalam tradisi adat Tenganan dapat terdokumentasikan dan tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, didapati sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana merancang ensiklopedia visual bagi generasi muda dan masyarakat umum mengenai nilai-nilai ekologi dalam tradisi adat masyarakat Tenganan Pegringsingan guna meningkatkan pemahaman serta kesadaran ekologis?

## **C. Batasan Perancangan**

Pembatasan suatu masalah digunakan guna menghindari adanya pelebaran datau penyimpangan pokok masalah dalam memastikan penelitian tetap terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga sesuai dengan tujuan perancangan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ensiklopedia ini dirancang untuk menyajikan informasi mengenai tradisi dan ritual adat Masyarakat Desa Tenganan yang mengandung nilai-nilai ekologi.
2. Target audiens utama dari media ini adalah remaja dan masyarakat umum di Indonesia.
3. Penyajian konten menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan visual yang menarik untuk memudahkan pemahaman audiens.
4. Ensiklopedia ini dirancang dalam format cetak dan digital yang dapat diakses melalui perangkat komputer atau ponsel pintar.
5. Fokus penelitian adalah pada nilai-nilai ekologis dalam tradisi Masyarakat Desa Tenganan tanpa membahas aspek teknis pelestarian lingkungan secara ilmiah, dengan pendekatan desain komunikasi visual untuk mempermudah pengampaian informasinya.

#### **D. Tujuan Perancangan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah melalui pembatasan, maka tujuan dari perancangan ini adalah merancang ensiklopedia visual bagi generasi muda dan masyarakat umum mengenai nilai-nilai ekologi dalam tradisi adat masyarakat Tenganan Pegring singan guna meningkatkan pemahaman serta kesadaran ekologis.

#### **E. Manfaat Perancangan**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang desain komunikasi visual dan media ensiklopedia yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, melalui penelitian ini penulis dapat ikut memberikan kontribusi pada studi desain komunikasi visual dalam memberikan informasi perihal pelestarian budaya dan lingkungan melalui ensiklopedia visual. Penulis berharap temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi kajian lebih lanjut pada bidang tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Media Publik**

Ensiklopedia ini dapat menjadi media edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui tradisi adat.

b. Bagi Masyarakat Desa Tenganan

Media ini berperan dalam mendokumentasikan tradisi masyarakat Desa Tenganan kepada masyarakat luas, sekaligus memperkuat apresiasi terhadap kearifan lokal yang mereka miliki.

c. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Diharapkan dapat menjadi referensi dan studi kasus dalam penerapan ilustrasi dan desain komunikasi visual dalam media ensiklopedia berbasis budaya lokal.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Perancangan ensiklopedia ini diharapkan dapat menambah ragam karya perancangan tugas akhir di DKV ISI Yogyakarta, serta dapat digunakan sebagai bahan ajar atau sumber referensi dalam studi berkelanjutan dan media edukasi berbasis budaya.

e. Bagi Komunitas Peduli Lingkungan

Perancangan ensiklopedia ini dapat digunakan sebagai alat kampanye dan edukasi guna meningkatkan kesadaran tentang pelestarian lingkungan dengan mengambil inspirasi dari tradisi lokal.

f. Bagi Pemerintah dan Industri Kreatif

Perancangan ensiklopedia ini diharapkan dapat menginspirasi pengembangan lebih lanjut produk kreatif berbasis budaya yang mendukung pelestarian tradisi dan lingkungan sekaligus memperkaya referensi bagi pelaku

industri kreatif dan membuka peluang kolaborasi dalam merancang ensiklopedia.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional memiliki tujuan guna menghindari kesalahan dalam pemahaman dan perbedaan penafsiran dalam istilah-istilah yang digunakan.

### 1. Ensiklopedia Visual

Ensiklopedia merupakan sumber informasi dengan penjelasan yang disampaikan secara komprehensif dan mudah dipahami mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan atau hanya satu cabang pengetahuan saja. Informasi yang disusun terdiri atas artikel-artikel berdasarkan abjad, kategori, atau volume terbitan dan biasanya dicetak dalam bentuk buku atau sekarang ada juga yang dalam bentuk digital (Huda, 2015: 3).

Ensiklopedia visual menyajikan informasi dengan diwakili oleh visual-visual. Hal tersebut mencakup berbagai subjek ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang disusun dalam bentuk artikel atau narasi yang didukung dengan visual. Informasi dapat disajikan dalam bentuk gambar, grafik, dan diagram guna menjelaskan konsep yang dirasa kompleks, yang diharapkan dapat lebih mudah untuk dipahami.

### 2. Tradisi Adat

Dalam kamus bahasa Indonesia tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan turun temurun oleh nenek moyang atau leluhur yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat meyakini bahwa kebiasaan yang ada paling benar dan bagus. Tradisi dapat terlihat dalam bentuk aturan-aturan, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma Reusen (1992: 155). Tradisi sendiri sifatnya sangat fleksibel, tradisi dapat berubah menyesuaikan kondisi masyarakat yang merupakan perpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan pola

kehidupan secara keseluruhan. Bastomi (1984:14), berpendapat jika tradisi dimusnahkan, maka kebudayaan yang ada dalam suatu bangsa akan ikut hilang.

### 3. Nilai Ekologis

Nilai ekologis merujuk pada manfaat yang diberikan oleh komponen biotik (hidup) dan abiotik (tak hidup) guna menjaga organisme dan ekosistem yang ada. Hal ini sering dikaitkan dengan keanekaragaman hayati, ketahanan ekosistem, dan keberlanjutan. Dalam laporan Ecosystems and Human Well-being (2005), nilai ekologis didefinisikan sebagai berbagai cara di mana alam, ekosistem, atau *ecosystem service* memiliki nilai bagi individu dan kelompok sosial.

Menurut Davis, (2016: 4), nilai ekologis ditentukan berdasarkan peran di sektor tertentu dalam menjaga keanekaragaman hayati, melestarikan fungsi ekosistem, serta memastikan keberlangsungan ekologis jangka panjang. Kesadaran akan nilai-nilai ekologis terhadap masyarakat mendukung pengambilan keputusan yang tepat dapat menyeimbangkan konservasi lingkungan dengan pembangunan.

### 4. Etnoekologi

Etnoekologi merupakan ilmu yang membahas mengenai kehidupan masyarakat tradisional melalui ekologi dan kehidupannya selaras dengan lingkungan alam dan sosial masyarakatnya. Etnoekologi berfokus pada pemanfaatan alam oleh kelompok masyarakat sesuai ragam kepercayaan, pengetahuan, tujuannya, dan pandangan kelompok etnis bersangkutan dalam pemanfaatannya (Wijana, 2022: 6). Hubungan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu kemasyarakatan dijembatani oleh ilmu etnoekologi. Di dalam ilmu etnoekologi, pemisah hubungan ilmu pengetahuan alam dan ilmu

kemasyarakatan bersifat semu, yang mana hal tersebut disebabkan karena hubungan manusia dan ekologi tidak dapat dipisahkan.

#### 5. *Awig-awig*

*Awig-awig* atau peraturan desa merupakan peraturan yang mengatur kehidupan warga dalam menjaga keamanan suasana, kedamaian, kerukunan di suatu kesatuan masyarakat yang berlandaskan pada tiga unsur pokok *Tri Hita Karana* yaitu: *parahyangan* (*kahyangan tiga*), *pawongan* (penduduk atau krama), serta *palemahan* (wilayah). Menurut Sukadadi, et al. (2015:39), kata *Awig-awig* memiliki arti sesuatu yang menjadi baik, konsep tersebutlah yang digambarkan dalam aturan-aturan baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang diciptakan untuk mewujudkan kehidupan yang baik.

#### 6. Media Edukasi

Media edukasi merujuk pada sesuatu baik digital, cetak, ataupun elektronik yang menyampaikan atau menyediakan informasi yang mengandung konten intelektual dan berkontribusi terhadap proses pembelajaran. Media berasal dari kata latin *medium* yang memiliki arti perantara atau pengantar. Sedangkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association*) dalam Sadiman, et al. (2012), berpendapat sesuatu yang hendaknya dapat dimanipulasi, dibaca, dilihat, serta didengar dalam bentuk-bentuk komunikasi cetak maupun *audio visual* dapat disebut sebagai media.

Edukasi atau pembelajaran memiliki makna suatu proses interaksi pendidik serta peserta didik yang didukung media yang digunakan dalam usaha dalam perubahan aspek kognitif, afektif, serta motorik. Sehingga media pembelajaran atau media edukasi mencakup beragam alat yang didesain untuk menyampaikan informasi secara sistematis dari materi informasi untuk pelajar, guna mendorong lingkungan belajar yang lebih efisien dan efektif.

## G. Metode

Perancangan ini dilakukan berdasarkan angkah-langkah yang sistematis agar memperjelas dan mempermudahkan penyelesaian masalah. Metodologi yang digunakan dalam perancangan ini sebagai berikut:

### 1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan tujuan agar penulis memiliki pengetahuan yang relevan terhadap objek perancangan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan meneliti sumber-sumber referensi literatur yang sesuai, mulai lagi dari skripsi, tesis, buku, informasi dari internet, dan sumber relevan lainnya.

### 2. Tahap Identifikasi

Pada tahap ini menjadi awal penelitian, mulai dari identifikasi masalah, menemukan tujuan dan rumusan dari perancangan ini yang disertai dengan studi literatur agar metode yang digunakan dalam mencari tujuan perancangan ini sesuai dengan konteks keilmuan yang ada.

#### a. Data yang dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam perancangan ini adalah data terkait dengan ritual adat masyarakat Desa Tenganan dan keseharian masyarakatnya. Data ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi literatur.

Data visual diperlukan sebagai referensi dalam konsep kreatif hingga perancangan karya. Data tersebut didapatkan melalui internet maupun dengan observasi langsung.

#### b. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari sumber primer yakni melalui wawancara terhadap pemuda serta tokoh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan agar mendapatkan perspektif serta informasi yang akurat. Selain itu penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur, jurnal ilmiah, buku, serta dokumentasi terkait objek yang diteliti, hal ini digunakan guna memperkuat analisis penulis.

## H. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan 5W+1H, yang merupakan alat penting untuk menggali informasi dari data yang telah dikumpulkan. Metode 5W+1H mengacu pada enam pertanyaan yang digunakan dalam memahami berbagai aspek dari suatu permasalahan:

Analisis 5W+1H meliputi:

1. *What* (apa): Masalah apa yang diangkat dalam perancangan ini?
2. *Who* (siapa): Kepada siapa perancangan ini ditargetkan?
3. *Where* (di mana): Di mana perancangan ini akan dipublikasikan?
4. *When* (kapan): Kapan perancangan ini akan dipublikasikan?
5. *Why* (menapa): Mengapa tema dipilih sebagai perancangan?
6. *How* (bagaimana): Bagaimana strategi kreatif yang digunakan dalam menyampaikan informasi dalam perancangan ini?

## I. Metode Perancangan

Metode perancangan ensiklopedia menggunakan yang mencakup Pra-produksi, Produksi, dan Pasca-produksi. Metode ini memberikan alur perancangan ensiklopedia agar berjalan sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga publikasi.

### 1. Tahap Pra-Produksi

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data sebagai dasar acuan penyusunan rancangan ensiklopedia, mulai dari menentukan tujuan, target audiens, mengumpulkan data melalui wawancara dan studi literasi. Data-data tersebut diolah dengan metode 5W+1H, hasil analisis tersebut nantinya digunakan sebagai dasar menyusun isi konten ensiklopedia.

### 2. Tahap Produksi

Tahap Produksi diawali dengan mengolah data-data yang telah didapatkan dari tahap pra-produksi menjadi naskah dan isi konten buku. Selanjutnya dilakukan perancangan konsep penyajian informasi, baik pemilihan gaya penyajian naskah, elemen visual

hingga *Layout* buku. Penggalian referensi dilakukan guna memperkaya bentuk penyajian isi informasi.

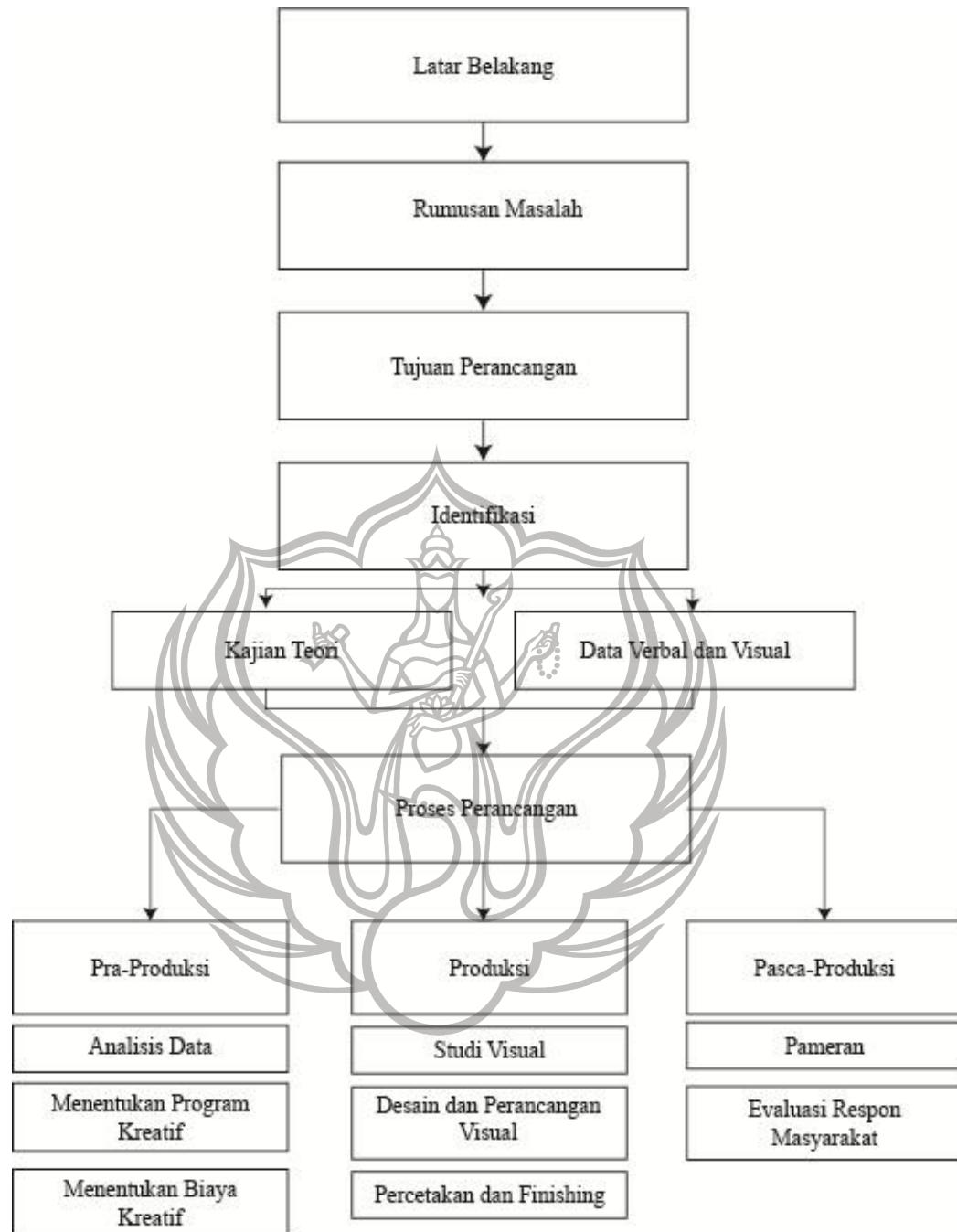
Proses kreatif dilanjutkan dengan mengolah data visual serta informasi menjadi sketsa elemen visual, rancangan *Layout* serta ilustrasi yang akan menjadi pendukung informasi yang berupa teks. Kemudian rangcangan tersebut dilanjutkan dengan produksi karya, baik penggerjaan ilustrasi hingga penataan *Layout* buku.

Setelah desain visual selesai, dilanjutkan dengan proses pencetakan buku. Pada tahap ini, dilakukan penentuan jenis kertas, *finishing*, serta format buku yang sesuai. Tahap ini juga mencakup evaluasi akhir terhadap desain dan isi buku, guna memastikan semua elemen penyusun sesuai dengan konsep yang dirancang. Setelah semua keputusan terkait pencetakan dan desain selesai, buku akan dicetak dalam jumlah tertentu untuk kemudian didistribusikan.

### 3. Tahap Pasca-Produksi

Tahapan pasca-produksi dimulai dengan mengadakan pengenalan buku kepada masyarakat dengan mengadakan pameran. Pameran tersebut bertujuan untuk memperkenalkan buku kepada masyarakat dan mendapatkan respon masyarakat terkait isi konten buku serta desain buku. Respon yang diperoleh dari pameran tersebut digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyesuaian untuk edisi berikutnya atau penyusunan buku lainnya.

## I. Skematika Perancangan



Gambar 1. 2 Skematika Perancangan  
(Sumber: Ni Made Nadia Udanti, 2025)